

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 121 data variasi bahasa pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Dari hasil analisis variasi bahasa, terdapat empat aspek variasi bahasa yang ada pada segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Ada empat jenis variasi bahasa yang ditemukan berdasarkan segi penutur, yaitu sosiolek berjumlah 61 data, idiolek berjumlah 27 data, dialek berjumlah 27 data, dan vulgar berjumlah enam data. Variasi sosiolek merupakan variasi yang paling banyak ditemukan pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung. Variasi ini berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya penuturan dari penutur tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosialnya. Latar belakang sosial yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan bahasa-bahasa yang unik pula dan membentuk sebuah variasi bahasa. Selanjutnya berdasarkan variasi bahasa yang dilihat dari segi pemakaian pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung terdapat sembilan ragam yaitu ragam *K-popers*, ragam keakraban, ragam industri hiburan, ragam pergaulan, ragam kesehatan, ragam teknologi, ragam ekspresi, ragam pemerintahan, dan ragam pendidikan. Ragam *K-popers* yang berjumlah 33 data, ragam keakraban berjumlah 15 data, ragam industri hiburan berjumlah 50 data, ragam pergaulan berjumlah 10, ragam kesehatan berjumlah dua, ragam teknologi berjumlah empat data, ragam ekspresi berjumlah enam data, ragam pemerintahan yang berjumlah dua data, dan ragam pendidikan yang berjumlah dua data. Berdasarkan jumlah persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam industri hiburan adalah ragam yang paling mendominasi di dalam tuturan *K-popers* di Kota Bandung dengan jumlah data sebanyak 50 data. Ragam industri hiburan berisi pembicaraan

mengenai para artis Korea Selatan maupun di luar Korea Selatan yang konteksnya tentang *K-pop*. Biasanya penutur akan menyebutkan nama-nama artis tersebut. Ragam ini bisa juga mencakup nama-nama judul film maupun drama Korea. Kemudian pada segi keformalan, tuturan ini memiliki dua ragam keformalan yaitu ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai terdiri dari 106 data, dan ragam akrab berjumlah 15 data. Hal tersebut selaras dengan apa yang terjadi di lapangan. Penggunaan ragam bahasa ini berfungsi untuk memperpendek jarak dengan sesama *K-popers* yang tidak terlalu akrab. Kemudian pada ragam sarana tuturan ini 100% menggunakan sarana lisan.

2. Faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung adalah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Jumlah campur kode ke dalam yang ada di dalam tuturan *K-popers* di atas terdiri dari 29 data, sedangkan campur kode ke luar terdiri dari 92 data. Kode bahasa yang digunakan di dalam campur kode ke dalam adalah dua bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Medan. Lalu di dalam campur kode ke luar terdiri dari dua bahasa asing yaitu Bahasa Korea dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa campur kode ke luar adalah campur kode yang paling sering digunakan oleh para *K-popers* di Kota Bandung.
3. Ditemukan enam fungsi bahasa yang digunakan pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung yaitu di antaranya adalah fungsi instrumental sebanyak 15 data, fungsi regulatoris sebanyak empat data, fungsi representasional sebanyak 39 data, fungsi interaksional sebanyak 22 data, fungsi personal sebanyak 33 data, dan fungsi imajinasi sebanyak delapan data. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling mendominasi di dalam tuturan *K-popers* di Kota Bandung adalah fungsi representasional dengan jumlah data sebanyak 38 data dan persentase sebesar 31%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika para *K-popers* di Kota Bandung berkumpul dengan sesamanya, mereka lebih senang untuk berbagi informasi mengenai para artis Korea Selatan.

5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini merupakan efek logis dari penerapan sosiolinguistik pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung. Implikasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi bidang sosiolinguistik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Dari hasil analisis variasi bahasa pada segi penutur di dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat variasi akrolek berupa Bahasa Inggris yang sering diucapkan oleh para penutur *K-popers* di Kota Bandung. Hal tersebut juga menunjukkan secara tidak langsung bahwa telah terjadi pelemahan terhadap kesetiaan berbahasa di kalangan *K-popers* di Kota Bandung akibat dari penggunaan Bahasa Inggris ini.
3. Sikap bahasa di dalam variasi bahasa pada tuturan *K-popers* di Kota Bandung dapat dilakukan melalui bentuk pendekatan terhadap komunitas tersebut untuk mengingatkan para *K-popers* agar menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa Indonesia dengan menjunjung tinggi sikap bahasa yaitu (*language loyalty*) yaitu kesetiaan terhadap bahasa yang dimiliki, (*language pride*) yaitu rasa bangga terhadap bahasa yang dimiliki, dan (*awareness of the norm*) yaitu sikap sadar akan adanya norma di dalam bahasa.
4. Perlu juga adanya penjelasan kepada para *K-popers* tersebut untuk membatasi penggunaan variasi bahasa ini dan hanya menggunakannya jika sedang berkumpul bersama komunitasnya saja.
5. Fenomena kebahasaan ini perlu segera ditangani, karena jika dilihat dari situasi dan kondisi anak muda *K-popers* (*K-popers*) di Indonesia khususnya di Kota Bandung, mengubah gaya berpakaian dan gaya rambutnya menyerupai para anggota *boysband* dan *girlsband* asal Korea Selatan. Selain itu, kepercayaan pun dapat berubah karena idola *K-pop* yang sebagian besar merupakan ateis (tidak beragama) dapat memeluk, bahkan mencium para *K-popers* ketika sedang melaksanakan konser di Indonesia. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan kaidah para

K-popers Indonesia yang sebagian besar beragama Islam. Ideologi pun ikut berubah ketika sebagian besar *K-popers* berniat untuk mengoperasi beberapa bagian dari tubuhnya karena hal tersebut sangat lumrah dilakukan di Korea Selatan. Belum lagi, bahasa yang merupakan hal terkecil di dalam kehidupan manusia mengalami perubahan dengan munculnya tuturan *K-popers* berupa variasi antara Bahasa Indonesia, Bahasa Korea, Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, dan Bahasa Medan di dalam tuturan sehari-hari. Semua hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pernyataan dari Nastiti (2010: 3), yang menyatakan bahwa dalam “*hallyu*” biasanya terjadi pertukaran ide, nilai, informasi, tradisi, kepercayaan, dan tentunya aspek-aspek budaya Korea lainnya, seperti makanan, *fashion*, pariwisata, musik *K-pop* (*Korean pop*), tari (*dance cover*), film, *video game*, drama seri, dan bahasa.

6. Perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung menggambarkan krisis identitas yang dialami oleh anak muda Indonesia terutama para *K-popers* yang mengalami berbagai perubahan di dalam kehidupannya setelah menyukai berbagai hal tentang Korea terutama industri hiburanya. Hal ini tentunya sangat berbahaya bagi kehidupan remaja Indonesia di masa kini maupun di masa yang akan datang, karena masuknya *hallyu* atau gelombang Korea itu sendiri sangat lembut dan perlahan, sehingga tidak adanya paksaan yang membuat anak muda Indonesia mau tidak mau menyukai budaya ini, melainkan mereka sendiri yang menyambut dan menerima dengan tangan terbuka atas budaya Korea ini.

5.3 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang serupa, data tuturan dapat diambil dari jejaring sosial seperti *Twitter*, *Facebook*,

Instagram, dan *Ask.FM* untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan pada variasi bahasa yang ada di dalam jejaring sosial tersebut.

2. Untuk menggali maksud lebih mendalam dari tuturan *K-popers*, peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis pragmatik.
3. Di samping itu, peneliti dapat juga bergabung di dalam komunitas tersebut untuk mengetahui faktor internal terbentuknya variasi bahasa tersebut secara mendalam.

